

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kearifan lokal menurut KBBI adalah sesuatu hal, perilaku atau tradisi yang bersifat bijak pada suatu daerah atau suatu tempat yang diterapkan dan dibudidayakan oleh masyarakatnya. Sedangkan menurut Njatrijani (2018) Kearifan lokal adalah suatu identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa dan masyarakat tersebut mampu untuk memfilter atau menyaring akan budaya atau informasi yang masuk kedalam watak dan pribadinya. Dengan kata lain, kearifan lokal itu sendiri merupakan alat belajar bagi sebuah masyarakat, karena substansi dari nilai kearifan lokal tersebut dapat memberikan pembelajaran bagi suatu masyarakat baik itu secara teoretis maupun praktis.

Membangun dan mengeratkan kembali nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya peserta didik, harus dibangun melalui sumber-sumber belajar yang terkandung dalam nilai kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, sehingga upaya tersebut dapat dijadikan sebagai perekat dan keselarasan untuk mencapai tujuan bersama (Ufie, 2013). Namun demikian, hal yang perlu digaris bawahi bahwa kearifan lokal harus dijadikan sumber belajar bagi segenap kehidupan masyarakat dengan menginternalisasikan dan menyatukan antara religiusitas, budaya dan adat istiadat (Sukmawati & Susilo, 2015). Oleh karenanya, bentuk dari kearifan lokal dijadikan sebagai sumber belajar masyarakat dengan beradaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan kreatifitas yang termanifestasi dalam pengetahuan dan ide. Dengan demikian, masyarakat akan dipandu melalui norma dan nilai dalam aktifitas mengelola pikiran dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari

Uraian diatas menunjukkan pentingnya kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat, karena proses pembangunan dan pengembangan masyarakat tidak hanya melalui ekonomi dan politik semata, melainkan dapat dicapai melalui aspek sosial dan budaya (Unayah & Sabarisman, 2016). Oleh karenanya, pendekatan ini memberikan pemberdayaan dan aktifitas masyarakat untuk melibatkan diri secara langsung, sehingga masyarakat mampu melestarikan kearifan lokal dengan pengertian dan pemahaman yang dimilikinya, melalui pengalaman dan

pembelajaran langsung dalam kehidupan bermasyarakat secara dinamis (Niman, 2019). Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas nasional, khususnya dalam konteks Indonesia, dimana kearifan lokal mampu diterjemahkan lintas budaya, sehingga pada akhirnya memunculkan nilai-nilai budaya nasional. Untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan sekaligus melindunginya, penting untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal mempunyai unsur tersendiri dan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melanjutkan proses kehidupan sehari-hari secara bijaksana dan menghayati nilai-nilai luhur yang ditinggalkan oleh para pendahulunya. Oleh karenanya, unsur kearifan lokal mencakup beberapa aspek diantaranya nilai-nilai lokal yang disepakati bersama, nilai-nilai lokal yang dipengaruhi kondisi geografis dan nilai-nilai yang membina keterampilan tradisional baik itu membuat, menenun dan keterampilan lainnya. Namun demikian, terdapat nilai pengetahuan lokal yang mengharuskan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan iklim fisik dan lingkungan sosial, sehingga dapat menimbulkan perbedaan dalam gaya hidup dalam masyarakat perikanan, pedesaan dan metropolitan. Dengan demikian, terdapat nilai peraturan yang berlaku di daerah tertentu, walaupun tidak tertulis, akan tetapi menciptakan peraturan tersendiri bagi masyarakat dan juga larangan serta sanksi bagi masyarakat tersebut (Muhammad & Yosefin, 2021; Prasetyo & Sugitanata, 2022).

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, sehingga syarat dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat yang dianutnya, karena permainan tersebut sering dikonotasikan sebagai warisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Buadanani & Eliza, 2022). Oleh karenanya, dari permainan tersebut masyarakat akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya sendiri (Kurniati, 2019). Dengan demikian, permainan tradisional dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang melakukannya tidak hanya dalam pengetahuan, akan tetapi membangun persaudaraan dan melatih kepekaan satu

sama lain.

Adapun jenis-jenis permainan tradisional seperti “anjang-anjangan”, “sonlah”, “congkak”, “tetemute” dan “seledur”. Permainan tradisional ini mampu mengembangkan keterampilan dalam bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, empati, emosi, sehingga interaksi yang terjadi dalam permainan tradisional tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan melatih kemampuan bahasa serta kemampuan sosial (Sit, 2021). Selain itu, terdapat permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak di Indonesia diantaranya: a) engklek b) curik-curik atau ular tangga c) congklak d) meong-meong e) gobak sodor f) balap karung g) petak umpet h) lompat tali i) kelereng atau guli j) enggrang atau tajog (Fauzi, Octaviani, Yukha, 2022).

Oleh karena itu, permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, harus mampu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak di sekolah, khususnya anak usia dini yang syarat membutuhkan media sebagai pelantara bagi proses pertumbuhan dirinya. Karena permainan tradisional banyak memberikan dampak positif bagi anak-anak, dimana dapat membantu mengembangkan sikap sosial dan emosionalnya, sehingga melalui permainan-permainan tersebut anak mampu untuk mengekspresikan dirinya (Setyawati & Wahyuningsih, 2021). Dengan demikian, berkembangnya sikap sosial dan emosional dalam diri anak, memungkinkan munculnya keterampilan dan kreatifitas yang tentunya akan berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, permainan tradisional mengajak anak-anak untuk menumbuhkan ide kreatif dan mengembangkan sikap karakter yang positif. Lebih dari itu, permainan tradisional ini sebagai upaya anak, agar mengenal nilai-nilai kebudayaan untuk memperkuat spirit dalam diri anak-anak sebagai bukti mencintai kebudayaan bangsanya (Suryawan, 2020).

Perlu disadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah keniscayaan dari proses kebudayaan masyarakat saat ini, yang ditandai dengan revolusi industri dan modernisasi kehidupan, sehingga menyebabkan permainan tradisional tidak menjadi populer dan diminati masyarakat khususnya peserta didik di sekolah, walaupun dalam permainan tradisional tersebut banyak

mengandung manfaat dan nilai (Qomariah & Hamidah, 2022). Namun demikian, tentunya banyak alasan terkait dengan kurangnya aktivitas permainan tradisional dilaksanakan. Seperti tidak adanya lapangan yang memadai khususnya di perkotaan, pengenalan dari orang tua terhadap anak untuk melestarikan permainan tradisional dan lain sebagainya (Putri & Hapsari, 2023).

Melestarikan permainan tradisional dalam lingkungan anak, tidak serta merta ditunjukkan untuk menghindari kemajuan dan teknologi, karena perkembangan teknologi telah memberikan manfaat yang positif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek (Rachmadyanti, 2017). Namun demikian, sebagai bangsa yang mempunyai nilai dan norma yang tinggi, melestarikan permainan tradisional menjadi ciri masyarakat yang mempunyai tradisi asli bangsa, yang hilang ditengah perkembangan teknologi (Sukartini, 2020). Oleh karenanya, hal tersebut diperkuat berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik menunjukkan penggunaan teknologi pada anak usia dini antara usia lahir enam tahun sebesar 56,1% dari anak-anak usia dini, yang menunjukkan bahwa setengah dari mereka telah diberikan alat teknologi (Liberty & Dicky, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa generasi modern, sudah biasa memiliki alat teknologi dalam kehidupan mereka (Zaini & Soenarto, 2019).

Di era sekarang ini, permainan tradisional sudah mulai tergerus oleh permainan modern. Dunia modern saat ini ditandai dengan masuknya globalisasi dengan cepat, yang mempunyai dampak positif dan negatif terhadap budaya dan nilai-nilai sosial (Simanjuntak, 2022). Pergeseran permainan tradisional ke permainan modern atau permainan online kini sudah mulai terasa terutama dikalangan anak-anak. Misalnya saja dibandingkan bermain permainan tradisional seperti petak umpet dan memasak, anak-anak zaman sekarang lebih suka memainkan permainan seperti *Subway Surf*, *Mobile Legends*, dan *Cooking Mom* di ponselnya (Fitriyah, Salsabila & Maulida, 2023). Dalam konteks ini, penting sekali peran edukasi dan pelestarian permainan tradisional agar tidak hilang dan terus dikenal oleh anak-anak masa kini. Munculnya perubahan-perubahan yang terjadi akan melahirkan kebudayaan baru yang dapat mempengaruhi masa depan anak bangsa ini.

Kearifan lokal pada anak usia dini di Indonesia semakin hilang seiring dengan

perkembangan zaman dan globalisasi yang mempengaruhi pola hidup masyarakat. Banyak nilai-nilai tradisional yang dahulu diterapkan dalam pendidikan anak-anak, seperti kebiasaan gotong-royong, menghargai sesama, serta menghormati orang tua dan alam, kini semakin terkikis. Hal ini tercermin dalam perilaku-perilaku menyimpang yang mulai terlihat pada anak usia dini, seperti kurangnya empati, meningkatnya sikap individualistik, dan kecenderungan untuk meniru budaya *konsumerisme* yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal (Sari, 2020). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), ditemukan bahwa pengaruh media massa dan kurangnya pengajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anak-anak dapat menyebabkan anak-anak tidak mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya berdampak pada perubahan perilaku yang negatif. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan budaya yang tinggi.

Kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini di Indonesia kini semakin terpinggirkan, yang berdampak pada perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak. Nilai-nilai tradisional seperti saling menghormati, menjaga lingkungan, dan rasa kebersamaan mulai terlupakan, digantikan dengan pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma lokal. Hal ini terlihat dalam peningkatan perilaku seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, penurunan kepedulian terhadap sesama, serta ketergantungan yang tinggi pada teknologi (Yuliana, 2021). Sebuah studi oleh Yuliana (2021) mengungkapkan bahwa pengaruh media digital yang kuat serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern telah menyebabkan anak-anak tidak lagi mengenal dan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk kembali menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat dan mampu menjaga warisan budaya mereka.

Berangkat dari uraian diatas, gagasan utama dalam pengembangan media pembelajaran gerobak permainan tradisional ini, peneliti bermaksud

memperkenalkan permainan tradisional ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi, sehingga dengan adanya permainan tradisional yang dikemas melalui media pembelajaran yang dibuat, anak usia dini memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah dan lingkungannya. Oleh karenanya, melalui media pembelajaran ini, dimungkinkan anak mengenal permainan-permainan tradisional dan bisa mengambil nilai yang positif bagi perkembangan dirinya secara holistik seperti bola bekel, gundu/kelereng, lompat tali karet, congklak, egrang anak, engklek, gerabah masak masakan tanah liat, kempis batok kalapa, perkakas rumah zaman dahulu (bakul, aseupan, serok, centong, nyiru, boboko, coet, music tradisional gamelan, music tradisional gendang, music tradisional otok-otok, marakas, otong otong, dam-daman, boy-boyan, layangan, bakiak, gasing, ketapel, tarik tambang, balap karung dan yoyo.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Rahma Al-Ningsih pada tahun 2021 melihat manfaat dari permainan tradisional terhadap perkembangan anak usia dini. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah sekolah dan guru berperan penting, untuk mengaplikasikan permainan tradisional di sekolah, sehingga sekolah dan guru akan melihat dampak dari manfaat permainan tradisional untuk perkembangan yang positif bagi anak usia dini di sekolah. Selain itu, pun permainan tradisional ini dapat menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam permainan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Qomariah & Hamidah tahun 2022 dengan judul “Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Dalam Konteks Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat dari permainan tradisional engklek dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak seperti 1) melatih keseimbangan anak 2) memperkuat kekuatan fisik anak 3) menunjukkan kecepatan gerak anak 4) mengasah kelincahan gerak anak 5) mengasah kelenturan tubuh anak. Oleh sebab itu, hasil ini sebagai validasi dan memperkuat yang ditunjukkan penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan permainan tradisional dapat memberikan pengaruh bagi keterampilan motorik anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bermaksud

untuk mengembangkan media pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal bagi anak usia dini. Oleh karenanya, pengambilan penelitian ini mengacu terhadap permasalahan dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai rujukan dan mengambil fenomena serta kebaruan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana mendesain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal berbasis media permainan tradisional? Adapun secara khusus permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain perencanaan media pembelajaran GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan media GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini?
3. Bagaimana penilaian media pembelajaran GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan media pembelajaran gerobak permainan tradisional. Secara lebih khusus adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Desain perencanaan pembelajaran GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran menggunakan media GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui penilaian media pembelajaran GO PENTRA dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan dan konsep baru dalam upaya menumbuhkan sikap peduli lingkungan anak

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat dalam proses memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya mengenai permainan tradisional bagi anak usia dini untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dalam dirinya.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mendesain dan melengkapi media pembelajaran yang memiliki basis permainan tradisional di sekolah.

Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan refleksi bagi guru untuk menyadari dan memanfaatkan media pembelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal, sehingga permainan tradisional dapat berkembang dan tumbuh dengan baik dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitian yang akan datang mampu untuk mencari masalah-masalah penelitian yang lebih kritis dan komprehensif terkait dengan menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal bagi anak usia dini.

## 1.5 Sistematika Organisasi Penulisan

Kerangka pelaporan penelitian untuk judul “Pengembangan Media Pembelajaran Gerobak Permainan Tradisional (GO PENTRA) untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini” yaitu:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika organisasi.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi mengenai kajian teori meliputi hakikat media pembelajaran, hakikat pendidikan anak usia dini, hakikat media pembelajaran GO PENTRA dan hakikat kearifan lokal.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi mengenai penjabaran tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan atau metode penelitian,

teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini berisi mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran gerobak permainan tradisional (GO PENTRA) di TK Rohmatika.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dalam penelitian pengembangan media pembelajaran gerobak permainan tradisional (GO PENTRA) di TK Rohmatika.